

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang telah tersajikan berkenaan dengan Efikasi Diri Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjramasin, berikut penulis memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini.

1. Efikasi Diri Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan laporan tentang efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, menyatakan bahwa guru memiliki efikasi diri yang tinggi selama mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini dialami oleh keempat subyek yang telah di wawancarai dan di observasi oleh penulis.

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.¹ Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.²

¹Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi,

²Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi,

Seperti keempat subyek, mereka memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengajar anak berkebutuhan khusus dan menjadikan anak berekebutuhan khusus anak yang mandiri serta berhasil di masa depan. Keempat subyek ini pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas yang dijalannya. Tapi keempat subyek ini mengatasi kesulitan dengan tidak putus asa dan mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ini. Dari keempat subyek ada subyek HY yang merasa putus asa dengan kesulitan yang dialaminya, tapi subyek HY dapat keluar dari masa sulit itu dengan berdiskusi dengan guru lain dan minta saran kepada sesama guru. Sehingga membuatnya bangkit dan berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut.

Efikasi diri pada individu apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seperti yang dilakukan oleh subyek NH bahwa beliau merasa memiliki kekurangan yang berada didalam dirinya, tetapi beliau yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membuat anak berkebutuhan khusus berhasil. Berbeda dengan subjek M, SA dan HY, mereka sangat merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dapat mengajar anak berkebutuhan khusus serta dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi mereka.

Seseorang dengan efikasi diri yang lemah akan mudah menyerah pada pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri tinggi akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam

usahanya walaupun ditemukan pengalaman yang tidak menunjang atau menghambat. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan, lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha. Saat menghadapi kendala atau kesulitan, seseorang dengan efikasi diri tinggi tidak akan mudah menyerah, tidak mudah cemas, jarang kecewa. Sebaliknya seseorang dengan efikasi diri rendah cenderung kurang mampu mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, memiliki keraguan akan kemampuan dirinya dan apabila menghadapi kendala akan cenderung mudah putus asa dan menyerah dengan keadaan.³

Subyek NH, memiliki efikasi diri yang tinggi karena subyek NH berhasil melewati masa sulit dengan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Serta subjek NH tidak merasa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadikan subjek NH tidak mudah putus asa dalam keadaan apa pun. Meskipun subyek NH mengakui bahwa di memiliki kekurangan yang bakal berdampak pada kepercayaan dirinya. Tetapi hal ini tidak terjadi dengan subyek NH, NH mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya.

Subyek M dan SA memiliki efikasi diri yang tinggi karena subyek M dan SA berhasil melewati kesulitan yang dihadapi dengan tidak putus asa dan

³Miftahun Ni'mah Susana, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 1, No 1, Juni 2009.

subjek M dan SA memiliki keyakinan yang tinggi bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menghadapi anak berkebutuhan khusus. Beda halnya dengan subyek HY, mengalami putus asa dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh pihak sekolahan. Tapi subyek HY mampu bangkit dalam keterpurukan putus asa dan subyek HY mampu mempunyai efikasi diri yang tinggi setelah melewati masa sulit. Serta subyek HY yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai tanggung jawab subjek HY sebagai guru. Seperti yang telah oleh Allah di dalam QS. Yusuf 87:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
 إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia jangan ada kata putus asa, harus yakin bahwasanya semua masalah pasti ada penyelesaiannya dan orang Islam yang hidup didunia adalah untuk diuji sebagai gantinya surga di akhirat.⁴ Setiap guru menginginkan peserta didiknya berhasil, tidak memandang peserta didik tersebut mengalami kekurangan. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai impian dibalik kekurangannya. Untuk mewujudkan impian anak berkebutuhan khusus mak pemerintah membangun sekolah inklusi

⁴Ida Kumalasari, Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMPN 2 Randuagung Lumajan

agar anak berkebutuhan khusus mempunyai tempat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Pendidikan inklusi di dirikan untuk menanungi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak bersama-sama murid yang normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan tanpa memandang kekurangan yang ada di dalam dirinya.

Seperti apa yang terdapat pada prinsip dasar pendidikan inklusi yaitu semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan jaminan akses dan peluang untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka.⁵ Pelayanan pendidikan inklusi menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya menyamaratakan semua pendidikan bagi semua golongan dan kalangan. Seperti halnya dengan subyek yang penulis observasi dan wawancara. Setiap subyek mempunyai cara masing-masing untuk dapat mencapai itu semua. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai seorang guru, mereka berdedikasi tinggi terhadap muridnya. Seorang guru berusaha menerapkan cara baru bagi anak berkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan khusus mengerti dengan apa yang diberikan. Sama halnya dengan yang dilakukan subyek SA yang berusaha mencari metode pembelajaran agar membuat anak berkebutuhan khusus dan peserta didik yang lain mudah paham dengan apa yang diajarkan.

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, tentu seorang guru ingin mencapai yang namanya sebuah keberhasilan. Keberhasilan yang sering

⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 48.

didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak faktor-faktor diluar dirinya. Biasa tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.⁶ Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi, dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis.⁷

Subjek NH, M, SA dan HY mempunyai tujuan yang sama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, yaitu ingin anak berkebutuhan tersebut berhasil melewati masa sekolah disini dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengajar anak berkebutuhan khusus guru dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik. Karena guru adalah salah satu panutan yang dilihat oleh peserta didik. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus guru harus mempunyai sifat sabar dan tanamkan dalam diri para guru bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anugerah yang dititipkan Allah, wali murid dan sekolahan yang percaya bahwa seorang guru memiliki kemampuan yang dapat membimbing dan mendidik anak mereka menjadi seorang anak yang mandiri.

Bagi seorang guru tujuan mengajar adalah untuk mengabdikan dirinya untuk pendidikan, karena bagi beliau pendidikan sangat penting bagi siapapun, tanpa memandang suku, rasa, dan golongan serta untuk menjadikan anak

⁶Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi,

⁷Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi

berkebutuhan khusus seorang yang mandiri serta mempunyai kepercayaan diri, mempunyai jiwa yang tanggung jawab terhadap dirinya, agama dan orang tuanya serta tidak merasa diasingkan oleh lingkungannya dengan kekurangan tersebut. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S.At-Tiin 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya:

2. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*
3. *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya (neraka)*
4. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Tantangan yang guru hadapi adalah bagaimana mengeluarkan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dibalik kekurangan yang mereka miliki. Karena tugas guru adalah mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat memahami apa yang diberikan dan peserta didik dapat mengeluarkan kemampuan yang tersimpan di dalam kekurangannya. Sama seperti yang dilakukan oleh subyek M yang menginginkan anak berkebutuhan khusus mengeluarkan bakat-bakat yang mereka miliki. Subyek M berusaha sebisa mungkin untuk mengeluarkan bakat anak berkebutuhan khusus tersebut dengan cara membimbing terus menerus dan memberikan latihan agar anak berkebutuhan khusus berhasil.

Efikasi diri adalah teori yang dikemukakan oleh ilmuwan barat dan tidak ada dalam istilah keilmuan islam, namun esensi dari teori ini dapat

dikemukakan dalam teori tasawuf yang bernama *Raja'*. *Raja'* berasal dari kata *rajaa-yarjii-raj'an* yang berarti harapan. Dalam istilah tasawuf kata ini diistilahkan untuk sebuah kondisi hati yang sedang mengharap karunia dari Allah Swt berdasarkan usaha baik yang telah dilakukannya. *Raja'* adalah *maqam* (kondisi hati) dan *ahwal* (pengalaman rohani) para pesuluk *thalibin*.

Dari hasil penelitian yang peneliti teliti, peneliti menemukan efikasi diri yang berbeda-beda antara setiap subjek dalam pandangan islam. Hal yang di dapat peneliti adalah: subjek NH memandang anak berkebutuhan khusus sebagai motivasi tersendiri dalam hidupnya agar ia menjadi orang yang pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt kepada dirinya karena ia memiliki kelebihan dibandingkan anak berkebutuhan khusus. Rasa bersyukur itu ia aplikasikan dengan berusaha sebisa mungkin membantu anak berkebutuhan khusus dengan harapan semata-mata hanya ingin membantu sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Tidak jauh berbeda dengan subyek M, M berusaha sebisa dan sebaik mungkin mengajar anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang nilai materi yang diberikan sekolah kepada M. M hanya berniat untuk membagi ilmu yang dimilikinya dan harapan yang ingin diraihinya adalah hanya untuk mencari karunia dari Allah Swt. M memberikan pengajaran khususnya kepada anak berkebutuhan khusus dengan sabar dan ikhlas tanpa mengenal kata putus asa dan tanpa mengeluh sedikitpun. Begitu juga dengan SA dan HY, SA lebih memberikan penekanan kepada pengharapan agar anak-anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang tidak berputus asa. SA ingin anak-anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya

diri yang tinggi, agar mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya. SA meyakinkan dirinya bahwa dia mampu menjadi motivator anak-anak berkebutuhan khusus, SA memiliki harapan yang besar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan HY lebih memberikan penekanan yang agamis. HY memberikan pengajaran anak berkebutuhan khusus dengan ikhlas dan tidak membedakan satu sama lain. HY menilai setiap orang sama memiliki kelebihan dan kekurangan tinggal bagaimana seseorang itu dapat memaknai hidupnya masing-masing. Pengharapan yang diharapkan oleh seorang HY adalah agar anak-anaknya dapat lebih bersyukur, jangan menyerah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt atas rahmat yang diberikan Allah Swt kepada mereka, dibandingkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus mereka jauh lebih beruntung.

Dari hasil penelitian tersebut di dapatkan kesimpulan bahwa keempat subyek memiliki kesamaan dalam memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus, yaitu mereka mengajar semata-mata hanya ingin memberi ilmu dan mengharap ridho dari Allah Swt tanpa memandang materi yang diberi dari sekolah. Keempat subyek mengajar dengan ikhlas dengan sebuah pengharapan yaitu anak-anak yang mereka didik menjadi anak yang lebih baik, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus agar menjadi anak yang tidak mudah mengeluh, tidak mudah berputus asa dan selalu dekat dengan Allah Swt karena dibalik kekurangan yang dimiliki pasti ada kelebihan yang tersimpan dalam dirinya sehingga mereka juga harus bersyukur.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Kegagalan adalah sebuah proses yang memang bakal terjadi kepada semua manusia, karena sebuah kegagalan adalah awal dari sebuah kesuksesan, apabila manusia tersebut tidak putus asa. Kegagalan yang terjadi adalah sebuah proses batu loncatan yang dilalui manusia agar manusia tersebut dapat naik derajat yang lebih baik lagi. Setiap manusia yang mengalami kegagalan akan bangkit lagi apabila ada yang membuat manusia itu bangkit.

Dari hasil wawancara penulis dengan subyek mengetahui bahwa keempat subyek pernah mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas yang dikerjakan. Subyek NH pernah mengalami kegagalan yang membuat NH merasa bersalah dan sedih. Tetapi NH tidak putus asa begitu saja, NH mencari dimana kekurangan yang terdapat pada dirinya agar kegagalan ini tidak terulang lagi. Subyek M pernah mengalami kegagalan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, kegagalan itu ialah anak muridnya tidak naik kelas. Subyek M merasa sedih dengan apa yang terjadi. Subyek M mencari apa yang membuat anak muridnya tidak naik kelas, setelah itu subyek M mempelajari lagi dan subyek M juga berdiskusi dengan guru lain agar subyek M tidak mengulangi kegagalan yang sama.

Kegagalan yang terjadi pada subyek SA saat mengajar tidak membuat SA putus asa, dengan kegagalan itu SA merasa bahwa usahanya selama ini kurang maksimal. Jadi dengan adanya kegagalan subyek SA dapat memperbaiki diri lagi agar tidak terulang lagi kegagalan tersebut. Beda halnya dengan subyek HY yang merasa terpuruk dengan kegagalan yang dialaminya,

HY putus asa dengan kegagalan yang terjadi. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena HY bangkit dengan menjalani hidup seperti yang dulu lagi, tapi sekarang HY lebih berhati-hati agar kegagalan tersebut tidak terulang lagi.

Dari sebuah kegagalan akan menjadikan setiap manusia menjadi lebih baik lagi, sehingga manusia lebih yakin lagi terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru tidak pernah berputus asa dalam menyampaikan ilmu kepada anak muridnya. Sebagaimana QS. *Al-Baqarah*: 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Firman Allah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu Pengetahuan atau disebut dengan guru.⁸ Seperti apa yang terjadi dengan keempat subyek tersebut mengalami kegagalan dan mereka berusaha untuk tidak putus asa dan bersikap lebih optimis lagi buat kedepannya. Sehingga membuat keempat subyek tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya efikasi diri yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat tugas yang dihadapi.

⁸Suara Islam, Muliannya Seorang Guru 2013. <http://m.suara-islam.com/mobile/detail/9083/Muliannya-Seorang-Guru>.

- b. Insentif eksternal, insentif berupa hadiah yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan. Derajat status social seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- d. Informasi tentang kemampuan dirinya. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi positif dan negatif tentang dirinya.⁹

Ada beberapa faktor yang membuat keempat subyek merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti halnya dengan subyek NH dan subyek HY yang merasa tidak mampu dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh sekolah, tetapi setelah dijalani subyek NH dan HY sangat menikmati tugas tersebut sehingga subyek NH dan HY dapat melewati tugas tersebut dengan baik. Keberhasilan subyek NH dan HY dalam menjalankan tugas dengan baik, sehingga subyek NH mendapatkan penghargaan dari kepala sekolah sehingga membuat NH menjadi sangat optimis dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh HY, HY mendapatkan pujian dari sesama guru tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga membuatnya tambah yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Subyek SA dan M juga memiliki efikasi diri yang tinggi karena beberapa faktor seperti subyek SA yang mendapatkan pujian dari sesama guru tentang kemampuan yang dimilikinya, sehingga SA selalu optimis dapat

⁹Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, skripsi (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

membantu anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang berhasil di masa depan. Sama halnya dengan yang dialami subyek M, juga memiliki efikasi diri yang tinggi karena beberapa faktor dan beberapa kesulitan yang telah dihadapinya. Subyek M mendapatkan pujian dari semua guru dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga M menjadi guru yang disegani oleh kalangan guru lainnya, dengan seperti itu menumbuhkan sifat optimis untuk lebih percaya lagi dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya.